PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

HUBUNGAN POLA KELEKATAN AMAN ORANG TUA DENGAN KOMPETENSI SOSIAL REMAJA DI SMP NEGERI 5 KOTA GORONTALO

Megawaty Putri Hinta[1], Rahmawaty Parman[2], Fendi Ntobuo[3]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo[1,2,3]
e-mail: megawaty860@gmail.com[1] , rahmawatyparman@umgo.ac.id[2] , fendintobuo@umgo.ac.id[3]

ABSTRAK

Kompetensi sosial merupakan aspek krusial dalam perkembangan remaja yang sering kali dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional dengan orang tua. Fenomena permasalahan sosial di kalangan pelajar, seperti perundungan dan kurangnya partisipasi aktif, mendorong perlunya kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara pola kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua dan kompetensi sosial remaja di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian melibatkan 198 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala Kelekatan Aman dan Skala Kompetensi Sosial yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis statistik menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan koefisien korelasi sebesar 0,559 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat kelekatan aman yang terjalin antara remaja dan orang tua, semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimiliki remaja tersebut. Simpulan penelitian menegaskan bahwa dukungan emosional dan komunikasi positif dalam keluarga berperan vital sebagai fondasi pembentukan keterampilan sosial yang adaptif pada masa remaja.
Kata kunci: *kelekatan aman, kompetensi sosial, remaja, orang tua*

ABSTRACT

Social competence is a crucial aspect of adolescent development, often influenced by the quality of emotional relationships with parents. The phenomenon of social problems among students, such as bullying and lack of active participation, necessitates an in-depth study of the influencing factors. This study aims to empirically analyze the relationship between secure parental attachment patterns and adolescent social competence at SMP Negeri 5, Gorontalo City. Using a quantitative correlational approach, the study involved 198 students selected through purposive sampling. Data were collected using the Secure Attachment Scale and the Social Competence Scale, which have been tested for validity and reliability. Statistical analysis using the Spearman Rank correlation test revealed a significant positive relationship between the two variables, with a correlation coefficient of 0.559 ($p < 0.05$). This finding indicates that the stronger the secure attachment between adolescents and their parents, the higher their social competence. The study's conclusions confirm that emotional support and positive communication within the family play a vital role as a foundation for developing adaptive social skills during adolescence.
Keywords: *secure attachment, social competence, adolescents, parents*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah fase transisi yang sangat fundamental dan krusial dalam siklus kehidupan manusia, menjembatani dunia anak-anak menuju kedewasaan yang penuh tanggung jawab. Periode ini ditandai dengan gelombang perubahan yang masif, tidak hanya pada aspek biologis dan fisik, tetapi juga mencakup gejolak emosional serta transformasi peran

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

sosial yang signifikan. Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan yang kompleks, salah satunya adalah pencarian dan pembentukan identitas diri yang otentik di tengah dinamika kelompok sebaya (Sari, 2023; Ti et al., 2022). Dalam proses pencarian jati diri ini, kemampuan untuk beradaptasi dan menjalin hubungan sosial yang sehat menjadi sebuah kebutuhan mutlak. Tanpa bekal keterampilan sosial yang memadai, remaja akan kesulitan menavigasi tuntutan lingkungan yang semakin menekan. Kompetensi sosial hadir sebagai perangkat keterampilan vital yang memungkinkan mereka berfungsi secara adaptif, membangun interaksi yang harmonis, serta meminimalisir gesekan dalam pergaulan (Dila et al., 2025; Wongsokarto & Kurniawan, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan melewati fase ini sangat ditentukan oleh sejauh mana seorang remaja mampu menguasai seni berinteraksi dan menempatkan diri dalam struktur sosial masyarakat yang lebih luas.

Idealnya, institusi pendidikan dan lingkungan pergaulan menjadi laboratorium yang aman bagi remaja untuk mengasah kompetensi sosial tersebut, seperti kemampuan berempati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Namun, realitas yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara harapan ideal dengan kondisi senyatanya. Di Indonesia, permasalahan terkait rendahnya kompetensi sosial di kalangan remaja masih menjadi isu yang sangat memprihatinkan dan belum tertangani secara optimal. Data nasional mencatat ribuan kasus kekerasan verbal maupun fisik antar pelajar yang terjadi setiap tahunnya, mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi zona damai. Maraknya fenomena perundungan atau *bullying* menjadi bukti nyata bahwa intervensi sosial dan emosional di tingkat sekolah masih lemah (Ariffrianto et al., 2025; Yuswita et al., 2024). Ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi dan merespons konflik sosial dengan cara yang sehat menunjukkan adanya kegagalan dalam proses pembelajaran sosial, yang jika dibiarkan akan berdampak buruk pada kesehatan mental dan masa depan generasi muda bangsa.

Dalam upaya menelusuri akar permasalahan kompetensi sosial ini, perhatian utama tertuju pada lingkungan mikro terdekat remaja, yaitu keluarga. Salah satu faktor determinan yang paling berpengaruh dalam membentuk fondasi kemampuan sosial seseorang adalah kualitas hubungan emosional dengan orang tua, yang dikenal dengan istilah kelekatan aman atau *secure attachment* (Egajaya et al., 2025; Febriansyah, 2025; Pramudita et al., 2024). Kelekatan ini bukanlah sekadar kedekatan fisik semata, melainkan sebuah ikatan psikologis mendalam yang dibangun di atas pilar kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta responsivitas orang tua yang konsisten terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak sejak dini. Orang tua yang mampu menjadi "pangkalan aman" (*secure base*) memberikan rasa percaya diri kepada anak untuk mengeksplorasi dunia luar. Ketika remaja merasa didengar, dimengerti, dan didukung penuh oleh orang tuanya, mereka akan tumbuh dengan rasa aman internal yang kokoh (Jaya & Srinarwati, 2022). Rasa aman inilah yang kemudian menjadi modal dasar bagi mereka untuk berani membuka diri, mempercayai orang lain, dan membangun hubungan interpersonal yang positif di luar lingkungan keluarga.

Mekanisme psikologis yang menghubungkan antara kualitas hubungan orang tua dengan kemampuan sosial remaja dapat dijelaskan melalui pembentukan model kerja internal dalam diri anak. Berbagai kajian literatur secara konsisten mendukung pandangan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh yang hangat dengan kecerdasan sosial. Remaja yang tumbuh dalam atmosfer *secure attachment* cenderung memiliki harga diri yang tinggi dan kestabilan emosional yang lebih baik. Mereka mampu membaca isyarat sosial dengan akurat, memiliki empati yang dalam terhadap perasaan orang lain, dan terampil dalam negosiasi konflik tanpa kekerasan (Aini et al., 2021; Izzaty & Ayriza, 2021). Sebaliknya, remaja yang mengalami kelekatan tidak aman sering kali memproyeksikan ketidakpercayaan dan kecemasan mereka ke dalam hubungan pertemanan, yang berujung pada perilaku menarik diri

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

atau justru agresif. Dengan demikian, kontribusi *parent attachment* sangatlah vital; ia berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) bagi remaja dalam memahami bagaimana sebuah hubungan seharusnya dijalankan, yang pada akhirnya menentukan tingkat kompetensi sosial mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun hubungan teoritis antara kelekatan orang tua dan kompetensi sosial telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, penelitian empiris mengenai topik ini dalam konteks demografis dan budaya spesifik di Provinsi Gorontalo masih terbilang minim. Kebanyakan studi yang ada dilakukan di kota-kota besar di pulau Jawa atau wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang mungkin berbeda. Padahal, faktor budaya lokal dan pola asuh setempat dapat memberikan nuansa berbeda pada dinamika hubungan orang tua dan anak. Keterbatasan referensi lokal ini menciptakan celah pengetahuan yang perlu diisi untuk memahami apakah teori-teori umum tersebut berlaku sepenuhnya atau memerlukan penyesuaian dalam konteks masyarakat Gorontalo. Tanpa adanya data empiris yang spesifik, intervensi yang dirancang oleh pihak sekolah maupun konselor mungkin menjadi kurang efektif karena tidak menyentuh akar permasalahan kultural dan situasional yang dihadapi oleh remaja di daerah tersebut. Oleh karena itu, urgensi untuk melakukan kajian mendalam di wilayah ini menjadi sangat tinggi guna memetakan profil psikososial remaja secara akurat.

Kebutuhan akan penelitian ini semakin diperkuat oleh temuan masalah konkret berdasarkan observasi awal yang dilakukan di salah satu sekolah menengah, yakni SMP Negeri 5 Kota Gorontalo. Di lapangan, ditemukan indikasi kuat adanya degradasi kompetensi sosial yang cukup mengkhawatirkan di kalangan siswa. Gejala-gejala sosial negatif seperti tingginya angka perilaku membolos, insiden perundungan antar teman sebaya, serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah menjadi pemandangan yang nyata. Lebih jauh lagi, hasil wawancara mendalam dengan para guru dan sejumlah siswa menyingkap fakta bahwa banyak remaja di sekolah tersebut mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri (*self-confidence*) dan hambatan dalam komunikasi interpersonal. Mereka cenderung pasif, canggung, atau justru reaktif secara negatif saat berhadapan dengan konflik. Fenomena ini menegaskan bahwa ada mata rantai yang terputus dalam perkembangan sosial mereka, yang diduga kuat berkaitan dengan pola interaksi yang mereka terima di lingkungan keluarga masing-masing.

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang kompleks tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan untuk menginvestigasi secara komprehensif hubungan antara pola *secure attachment* dan kompetensi sosial remaja di *setting* pendidikan SMP Negeri 5 Kota Gorontalo. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji teori yang sudah ada, tetapi lebih jauh berupaya untuk memberikan diagnosis yang tepat atas fenomena sosial yang terjadi di sekolah tersebut. Dengan memahami pola hubungan antara kualitas kelekatan dengan orang tua dan kemampuan sosial siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi literatur psikologi perkembangan di Indonesia Timur. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan solusi kontekstual dan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam merancang program pendampingan yang efektif. Tujuannya adalah untuk mencetak generasi remaja yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang konstruktif dan adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kelekatan aman orang tua dan kompetensi sosial remaja di SMP Negeri 5 Kota Gorontalo. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa sekolah tersebut yang

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

berjumlah 450 orang, sedangkan sampel terdiri dari 198 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tinggal bersama orang tua. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala psikologis, yaitu Skala Kelekatan Aman dan Skala Kompetensi Sosial yang disusun dalam format skala Likert dan telah melalui tahap uji coba awal (*try out*). Skala Kelekatan Aman terdiri atas 24 butir yang merepresentasikan tiga aspek utama, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan sesuai dimensi yang dikemukakan Armsden dan Greenberg. Kuesioner dibagikan secara terstruktur kepada responden yang memenuhi kriteria, dengan penekanan pada kerahasiaan dan kesukarelaan partisipasi.r

Instrumen kelekatan aman yang digunakan dalam penelitian ini memuat 24 item dengan tiga aspek utama, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*), yang sejalan dengan struktur dimensi pada *Inventory of Parent and Peer Attachment* (Armsden & Greenberg). Validitas butir dievaluasi melalui uji korelasi item-total pada tahap *try out* kepada 46 responden, menghasilkan rentang koefisien antara 0,265 hingga 0,830 dan seluruh butir dinyatakan memenuhi batas minimal korelasi di atas nilai r tabel 0,291. Reliabilitas skala dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dan diperoleh nilai sebesar 0,928, yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi sehingga instrumen dianggap andal untuk mengukur kelekatan aman remaja terhadap orang tua. Proses ini memastikan bahwa skala yang digunakan telah memenuhi standar psikometrik untuk penelitian korelasional.

Skala Kompetensi Sosial disusun berdasarkan lima aspek utama, yaitu asertif, kooperatif, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang selaras dengan konsep kompetensi sosial dalam literatur psikologi perkembangan. Pada tahap *try out*, skala ini diujikan kepada 46 responden dengan total 43 item awal; hasil analisis menunjukkan sembilan item memiliki koefisien korelasi di bawah 0,291 sehingga dieliminasi, meninggalkan 34 item yang valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,870 yang mengindikasikan reliabilitas tinggi dan konsistensi internal yang baik. Analisis data utama menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank* untuk menguji hubungan antara kelekatan aman dan kompetensi sosial, karena data berskala ordinal dan asumsi linearitas tidak sepenuhnya terpenuhi; koefisien korelasi sebesar 0,559 dengan $p < 0,05$ diinterpretasikan sebagai hubungan positif dengan kekuatan sedang hingga tinggi antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan SPSS. Hasil uji pada tabel 1 *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar (0,200>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig .	Keterangan
Kelekatan aman dan kompetensi sosial	0,200	Normal

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk melihat hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk kriteria pengambilan keputusan; jika *deviation of linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara dua variabel, sebaliknya jika *deviation of linearity* < 0,05 maka hubungan antara variabel tidak linear.

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 5, No. 4, Desember 2025
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	*Deviation of linearity*	Keterangan
Kelekatan aman dan kompetensi sosial	0,001	Tidak Linear

Berdasarkan tabel 2 hasil dari uji linearitas terhadap variabel kelekatan aman dan kompetensi sosial menggunakan *Deviation of linearity* diperoleh nilai 0,001 < 0,05, maka dinyatakan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak linear.

3. Uji Korelasi

Tujuan melakukan uji korelasi yaitu untuk mengetahui adanya hubungan dari dua variabel atau lebih serta melihat seberapa kuat hubungan tersebut.

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	Koefiesien korelasi	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Kelekatan aman	0,559	0,000	Signifikan
Kompetensi sosial	0,559	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 3 Nilai koefisien korelasi 0,559 termasuk dalam kategori hubungan sedang (0,40–0,599), artinya hubungan antara kelekatan aman dan kompetensi sosial cukup kuat dan searah. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan aman remaja terhadap orang tuanya, maka semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimiliki.

Pembahasan

Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kelekatan aman dengan orang tua dan kompetensi sosial pada remaja. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, data penelitian terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi yang memenuhi syarat statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa sampel yang digunakan dapat merepresentasikan populasi secara memadai dan valid untuk dianalisis lebih lanjut. Namun, temuan menarik muncul pada uji linearitas yang menunjukkan nilai deviasi di bawah ambang batas signifikansi, yang menyiratkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak sepenuhnya mengikuti garis lurus yang sempurna. Meskipun demikian, uji korelasi tetap membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang. Temuan ini menegaskan hipotesis awal bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan sosial remaja, di mana semakin aman kelekatan yang dirasakan, semakin baik pula kompetensi sosial yang ditampilkan (Aprianti et al., 2025; Caturulandari et al., 2025; Egajaya et al., 2025).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi yang berada pada kategori sedang, yang mengartikan bahwa kelekatan aman memberikan kontribusi yang cukup berarti namun bukan satu-satunya penentu. Hubungan positif yang teridentifikasi sejalan dengan kerangka teori kelekatan yang menyatakan bahwa rasa aman yang diperoleh dari figur lekat berfungsi sebagai basis atau fondasi bagi individu untuk mengeksplorasi dunia luar. Remaja yang mempersepsikan orang tuanya sebagai sosok yang responsif dan mendukung cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan dasar ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih adaptif, seperti kemampuan berempati, menyelesaikan konflik, dan

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

menjalin persahabatan. Sebaliknya, ketidakamanan dalam hubungan dengan orang tua dapat membatasi keberanian remaja untuk terlibat dalam situasi sosial yang kompleks, sehingga menghambat perkembangan kompetensi sosial mereka secara optimal (Egajaya et al., 2025; Wongsokarto & Kurniawan, 2025).

Konsistensi hasil penelitian ini dengan berbagai studi terdahulu memperkuat validitas konsep *secure base* dalam perkembangan psikologis remaja. Penelitian-penelitian sebelumnya juga secara konsisten melaporkan adanya korelasi positif antara *parent attachment* dan kemampuan sosial, meskipun dengan variasi kekuatan hubungan yang berbeda-beda. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa fenomena kelekatan aman memiliki dampak universal lintas konteks budaya maupun demografis. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan penuh penerimaan akan menginternalisasi model hubungan tersebut ke dalam interaksi mereka dengan teman sebaya maupun figur otoritas di luar rumah. Mereka belajar bahwa interaksi sosial adalah sesuatu yang positif dan bermanfaat, bukan sesuatu yang mengancam. Oleh karena itu, investasi emosional orang tua sejak dini terbukti memberikan imbal balik jangka panjang berupa kematangan sosial anak saat memasuki fase remaja yang penuh gejolak (Dwistia et al., 2024; Hayus & Iswinarti, 2024; Pinilih, 2024).

Meskipun hubungan yang ditemukan bersifat signifikan, penting untuk menyoroti bahwa kelekatan aman tidak bekerja dalam ruang hampa. Fakta bahwa hubungan antar variabel tidak sepenuhnya linear mengindikasikan adanya kompleksitas dinamika psikologis yang mungkin melibatkan variabel moderator atau mediator lain. Dalam fase remaja, pengaruh lingkungan eksternal seperti kelompok teman sebaya atau *peer group* dan budaya sekolah sering kali menjadi faktor yang sangat dominan, terkadang bahkan menyaingi pengaruh orang tua. Ada kemungkinan bahwa seorang remaja memiliki kelekatan aman yang tinggi dengan orang tua, namun menghadapi penolakan atau *bullying* di sekolah, yang pada akhirnya menekan kompetensi sosial mereka. Sebaliknya, remaja dengan kelekatan kurang aman mungkin menemukan figur pengganti yang suportif di luar rumah, seperti guru atau sahabat, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang baik meskipun kurang mendapat dukungan di rumah (Stern et al., 2021; Suatin & Wijayanti, 2020).

Implikasi dari temuan ini menuntut perhatian khusus terhadap peran orang tua dalam mempertahankan kualitas hubungan dengan anak yang beranjak remaja. Sering kali terjadi kesalahpahaman bahwa remaja sudah mandiri dan tidak lagi membutuhkan kedekatan emosional dengan orang tua layaknya saat masih kanak-kanak. Padahal, hasil penelitian ini justru menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman tersebut tetap ada, hanya saja bentuk manifestasinya yang berubah. Orang tua perlu beradaptasi dengan memberikan ruang otonomi yang lebih luas namun tetap tersedia secara emosional ketika dibutuhkan. Komunikasi yang terbuka, mendengarkan aktif, dan validasi perasaan adalah kunci untuk memelihara kelekatan aman di tengah dinamika pencarian jati diri remaja. Dukungan emosional yang konsisten dari rumah akan menjadi jaring pengaman psikologis yang memungkinkan remaja bangkit kembali saat menghadapi kegagalan atau konflik sosial di lingkungan pergaulan mereka.

Selain peran keluarga, hasil penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi institusi pendidikan dalam merancang program pengembangan karakter siswa. Sekolah tidak bisa hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus memfasilitasi perkembangan sosial-emosional siswa. Mengingat bahwa tidak semua siswa beruntung memiliki latar belakang keluarga dengan kelekatan aman yang ideal, sekolah dapat berperan sebagai lingkungan kompensatori yang positif. Guru dan konselor sekolah perlu dibekali kemampuan untuk mendeteksi siswa yang mengalami kesulitan sosial dan memberikan intervensi yang tepat. Program-program yang mendorong kerja sama kelompok, pelatihan keterampilan komunikasi asertif, dan penciptaan iklim sekolah yang inklusif dapat membantu

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

siswa melatih kompetensi sosial mereka. Sinergi antara pola asuh di rumah dan lingkungan suportif di sekolah akan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja yang kompeten secara sosial.

Keterbatasan penelitian ini, terutama terkait dengan uji linearitas yang menunjukkan ketidaklinearan hubungan, membuka peluang luas untuk penelitian masa depan. Hasil ini menyarankan bahwa hubungan antara kelekatan dan kompetensi sosial mungkin lebih kompleks daripada sekadar hubungan sebab-akibat sederhana. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multivariat dengan melibatkan variabel lain seperti konsep diri, regulasi emosi, atau iklim sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Selain itu, penggunaan metode kualitatif atau *mixed method* dapat membantu menggali lebih dalam mengenai pengalaman subjektif remaja dalam memaknai hubungan mereka dengan orang tua. Meskipun demikian, penelitian ini telah memberikan kontribusi empiris yang berharga dalam memetakan pentingnya fondasi emosional keluarga bagi keberhasilan sosial remaja, yang pada akhirnya akan menentukan kualitas interaksi mereka sebagai anggota masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Analisis statistik dalam penelitian ini berhasil mengonfirmasi secara empiris bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara kelekatan aman orang tua dan kompetensi sosial pada remaja. Temuan ini memvalidasi teori kelekatan yang menempatkan rasa aman sebagai fondasi psikologis vital bagi individu untuk mengeksplorasi dunia sosial mereka, di mana remaja yang mempersepsikan orang tua sebagai sosok responsif cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam interaksi interpersonal. Meskipun uji linearitas mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel tidak sepenuhnya mengikuti garis lurus sempurna menyarankan adanya kompleksitas dinamika psikologis yang tidak sederhana—konsistensi hasil ini dengan berbagai studi terdahulu memperkuat universalitas konsep *secure base*. Hal ini menegaskan bahwa investasi emosional orang tua menciptakan model internal positif yang diinternalisasi remaja, memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan adaptif seperti empati dan resolusi konflik yang esensial untuk navigasi sosial di luar rumah.

Implikasi praktis dari temuan ini menyoroti urgensi bagi orang tua untuk mempertahankan ketersediaan emosional dan komunikasi terbuka, meskipun remaja mulai menuntut otonomi lebih luas, karena dukungan rumah berfungsi sebagai jaring pengaman psikologis saat mereka menghadapi tekanan sosial. Di sisi lain, fakta bahwa hubungan ini tidak berdiri sendiri menuntut institusi pendidikan untuk berperan sebagai lingkungan kompensatori bagi siswa yang mungkin kurang beruntung dalam latar belakang keluarga, melalui program pengembangan karakter dan konseling yang suportif. Keterbatasan penelitian terkait aspek linearitas membuka peluang bagi studi masa depan untuk mengeksplorasi variabel moderator lain seperti pengaruh teman sebaya atau regulasi emosi secara multivariat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memetakan pentingnya kualitas hubungan keluarga sebagai determinan utama kematangan sosial remaja, yang akan memengaruhi kualitas interaksi mereka sebagai anggota masyarakat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, D. K., Stück, M., Sessiani, L. A., & Darmuin, D. (2021). How do they deal with the Pandemic? The effect of secure attachment and mindfulness on adolescent resilience. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 6*(1), 103. https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6857

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Aprianti, N., Khotimah, H., & Sudrajat, H. (2025). Pengasuhan yang diberikan oleh ibu bekerja kepada anak terhadap perkembangan sosial anak usia dini: Studi literatur. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 5*(1), 201. https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4492

Ariffrianto, F., Hartanto, D., & Saputra, W. N. E. (2025). Tinjauan sistematis: Peran teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan bullying di kalangan siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 789. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5083

Caturulandari, C., Kur'ani, N., & Ramadhan, R. (2025). Studi perbandingan dampak pendidikan orang tua terhadap resiliensi siswa Madrasah Aliyah. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 5*(2), 339. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5403

Dila, P., Nurlela, N., & Rahmawaty, I. (2025). Peningkatkan keterampilan sosial melalui layanan bimbingan kelompok teknik Problem Based Learning. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5*(1), 190. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4917

Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2024). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak, 2*(2), 9. https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164

Egajaya, A. N., Barida, M., & Kumara, A. (2025). Efektivitas penggunaan buku cerita sebagai media biblioedukasi dalam menanamkan nilai antibullying pada siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 755. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4384

Febriansyah, F. (2025). Peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5*(1), 451. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4639

Hayus, Z. S., & Iswinarti. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap kematangan emosi remaja. *Flourishing Journal, 4*(4), 163. https://doi.org/10.17977/um070v4i42024p163-169

Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2021). Parental bonding as a predictor of hope in adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 6*(1), 77. https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7981

Jaya, Y. A. R., & Srinarwati, D. R. (2022). Peran orang tua dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Kampung Plemahan Surabaya. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 8*(1), 94. https://doi.org/10.30653/003.202281.215

Pinilih, A. (2024). Hubungan antara durasi screen time dengan gangguan bahasa ekspresif anak di Klinik Tumbuh Kembang Anak Pelangi Hati. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 11*(6), 1261. https://doi.org/10.33024/jikk.v11i6.15638

Pramudita, A., Nurfadillah, N., Jannah, M., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 8*(1), 62. https://doi.org/10.30653/001.202481.318

Sari, G. (2023). Stresor pubertas dan keterlibatan orang tua pada remaja. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 5*(1), 31. https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6504

Stern, J., Costello, M. A., Kansky, J., Fowler, C., Loeb, E. L., & Allen, J. P. (2021). Here for you: Attachment and the growth of empathic support for friends in adolescence. *Child Development, 92*(6). https://doi.org/10.1111/cdev.13630

Suatin, W., & Wijayanti, N. T. (2020, January 1). Peer attachment and child's social competence. *Proceedings of the 4th ASEAN Conference on Psychology,*

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Counselling, and Humanities (ACPCH 2018). https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.068

Ti, S., Nurfia, Y. T., & Hadi, S. (2022). Realitas dinamika psikologi remaja dan permasalahanya persepektif Al-Qur'an. *Sinda: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies, 2*(3), 71. https://doi.org/10.28926/sinda.v2i3.659

Wongsokarto, J. W., & Kurniawan, W. (2025). Metode konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan remaja (Studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan, 5*(4), 1536. https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7139

Yuswita, D., Halim, A., & Sumianti, S. (2024). Penguatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung diseminasi peningkatan nilai-nilai moral siswa pada jenjang SMP IT Al Kautsar Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4*(3), 951. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.669

Copyright (c) 2025 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi